ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.12, November 2023

Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 7 Jakarta

Umi Taslimah, Yayah Nurmaliyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: umi.taslimah19@mhs.uinjkt.ac.id, yayah.nurmaliah @uinjkt.ac.id

Article History:
Received: 23 Oktober 2023
Revised: 30 Oktober 2023
Accepted: 31 Oktober 2023

Keywords: *Metode Maternal Reflektif, PAI, Tunarungu*

Abstract: *Pelaksanaan MMR tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, MMR dalam pembelajaran PAI, di SLBN 7 Jakarta masih dalam proses uji coba, Sudah mencapai kepada tiga tahapan, (PERDATI, PERCAMI, PERCALI). Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Dengan dua sumber data primer; 1) Guru PAI, 2) Guru pendamping kelas, 3) Kepala sekolah. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa; Observasi, Wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian, MMR dalam pembelaran PAI pada siswa tunarungu kelas VIII SLB Negeri 7 Jakarta, telah efektif dan aktif dilaksanakan. Pelaksanaan MMR di kelas VIII sudah sampai pada tahap percakapan linguistik PERCALI, MMR juga dianggap metode komprehensif dan solusi jangka panjang bagi siswa tunarungu. Namun, terlepas dari manfaat tersebut, MMR juga memiliki kelemahan yaitu dibutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam penerapannya, kurangnya kompetensi serta pemahaman guru terkait MMR juga kerap menjadi kelemahannya. Oleh karenanya guru perlu melakukan inovasi ataupun evaluasi pembelajaran, agar kemudian timbulah solusi yang dapat menyelesaikan suatu masalah.*

PENDAHULUAN

Permasalahan utama pada anak tunarungu terletak pada rendahnya pemahaman Bahasa, pemahaman Bahasa mereka masih sangat minim, hal tersebut terjadi karena rendahnya pendengaran yang mereka miliki. Sebagaimana definisinya, tunarungu adalah kondisi kehilangan pendengaran yang mengakibatkan penderitanya tak bisa menerima rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Anak tunarungu mengalami kekurangan mendengar yang di sebabkan oleh sebagian atau seluruh alat pendengarannya yang rusak (Suharsiwi, 2017).

Pada sisi lain, tunarungu mempunyai kekecewaan, yang disebabkan kesusahan dalam menyampaikan pikiran perasaan kepada orang lain, akibatnya mereka gampang marah dan cepat tersinggung, hal ini juga yang kemudian di ekspresikan dengan kemarahan, itu semua terjadi

sebab kurangnya pemahaman bahasa pada anak tunarungu (Amka, 2020).

Apabila tidak diberikan tuntunan dan bimbingan dalam hal berbahasa, anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi. Yang menjadi permasalahannya adalah akibat ketunarunguan tersebut anak tidak hanya tidak bisa mendengar/terganggu pendengarannya, akan tetapi anak juga tidak berbahasa, yang berarti anak tidak bisa berkomunikasi secara wajar (oral/lisan) (Jati Rinarki Atmaja, 2018). Padahal bahasa menjalankan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang krusial bagi manusia.

Melihat kondisi lapangan pada pembelajaran anak tunarungu, ditemukan banyak kesukaran yang kompleks, yang berkaitan dengan bahasa, Hal ini bisa dilihat dari segi persiapan pembelajaran yang cukup kompleks, yang harus disesuaikan dengan kondisi tunarungu itu sendiri. Merujuk pada hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh (Fauzi Irwanto dkk, 2018) bahwa, Penelitian yang telah dilakukannya dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan lima orang siswa tunarungu kelas VIII B di SLB Wacana Asih Padang yang mengalami masalah dalam bahasa ekspresif. Hal tersebut tentu menunjukan sebuah masalah yang cukup kompleks. Pasalnya bahasa merupakan media informatif, bahasa dipergunakan pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan informasi dan konsep terksit pembelajaran.

Masalah lain terkait perkembangan Bahasa yg dialami tuna rungu, adalah penelitian yang dikemukakan oleh Aceng Hasani (2017) terdapat segenap permasalahan yang muncul pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa tunarungu di kelas IV SDLB/B Bahari, diantaranya : 1) minimnya penguasaan kosa kata bagi anak yang memiliki ketunaan, 2) anak kurang mampu mengungkapkan pernyataan dengan menggunakan kata-kata, 3) Siswa hanya mampu mengungkapkan kata-kata dengan isyarat.

Senada dengan penelitian permasalahan pada anak tunarungu dalam penelitian yang telah dikemukakan oleh Sri Pujiwati (2012), penelitiannya menunjukan adanya permasalahan yang terjadi di kelas D II B SDLBN Tarantang, terdapat 3 orang siswa di kelas tersebut yang dapat membaca kata-kata namun, tidak mengetahui maksud dari kata-kata tersebut.

Sebagaimana penelitian di atas, maka permasalahan tunarungu terletak pada masalah pemahaman bahasa yang masih sangat rendah. Bahkan yang krusial sekali adalah dampak ketunarunguan tersebut menyebabkan tunarungu memiliki kemiskinan dalam hal penguasaan bahasa secara menyeluruh (Budiyanto, 2018). Hal ini tentu menjadi masalah yang sangat besar pada kehidupan anak dengan hambatan pendengaran, sebab Bahasa sangat dibutuhkan dalam hal apapun dan oleh siapapun, termasuk dalam dunia pendidikan. Bahasa, dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Bahasa dibutuhkan oleh manusia untuk menjalankan aktivitas hidupnya. Bahasa adalah alat untuk berpikir, semakin tinggi kapasitas berbahasa seseorang, semakin tinggi pula kapasitas berpikirnya, semakin teratur berbahasa seseorang, semakin teratur pula cara berpikirnya (Lamuddin Finoza, 2022).

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi kehilangan pendengaran (tunarungu). Tri Gunadi (2011) mengemukakan setidaknya terdapat dua faktor penyebab terjadinya tunarungu; 1) faktor genetik, kondisi tunarungu yang berasal dari keluarga (keturunan dan mewarisi), dan 2) faktor non genetik, masalah selama kehamilan Ibu (rubella, CMV, herpes, taksoplasmosis).

Layanan Pendidikan bagi anak tunarungu sebagian besar bersifat segregatif (terpisah). Tunarungu mempunyai kesulitan dalam memahami/menangkap reaksi yang ada, meski sudah diberikan rangsangan sekalipun. Hal ini dapat mempengaruhi resiko terhambatnya perkembangan serta kehidupan yang kompleks pada anak tunarungu.

Pertengahan abad ke-20, muncul sebuah metode pengajaran bagi tunarungu, metode

tersebut adalah Metode Maternal Reflektif (MMR) atau metode pengajaran bahasa Ibu yang reflektif. MMR adalah metode semi formal yang merupakan perpaduan antara pendekatan formal dan informal. Pada metode maternal reflektif teknik pengajarannya lebih berfokus kepada percakapan, dibantu dengan adanya metode tangkap dan peran ganda yang dilakukan oleh guru.

MMR mengutamakan bentuk pembelajaran Ibu terhadap anak. Ibu membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kehidupan sehari-hari yang dialami anak (Faqihatul Uliyah, 2018). Percakapan yang dipergunakan dalam MMR tidak hanya sekedar sarana/media penyampaian pembelajaran saja akan tetapi, juga bertujuan untuk membentuk dan melahirkan tujuan pengajaran itu sendiri. Melalui MMR, tunarungu dididik, diarahkan, dan diajarkan untuk mengolah bahasanya, mulai dari bagaimana mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata sesuai artikulasi, hingga akhirnya dapat berkomunikasi secara baik dan benar (Aqila Smart, 2019).

MMR memiliki urgensi dalam membimbing tunarungu mencapai tingkat pemahaman terkait ilmu pengetahuan yang ditekuninya melalui kecakapan bahasanya. Sehingga seharusnya Metode Maternal Reflektif (MMR) sudah sepantasnya dipergunakan dalam setiap pembelajaran pada tunarungu, baik pembelajaran bahasa ataupun pembelajaran non bahasa . Dalam hal ini, MMR juga bisa dipergunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tunarungu.

MMR memiliki Prinsip “Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...” (Ahmad Wasita, 2012). MMR diklasifikasikan kepada beberapa bagian/tahapan, 1) Tahap PERDATI (Percakapan dari hati kehati) kemudian terbagi lagi kepada dua bagian; a. Percakapan dari hati kehati murni/bebas, b. Percakapan dari hati kehati melanjutkan informasi. 2) Tahap PERCAMI (Membaca Ideovisual), 3) Tahap PERCALI (Percakapan Linguistik). 4) Membaca Reseptif.

Langkah-langkah MMR menurut Yuwanti (1998) dalam buku Dewi Ratih Rapisa (2021) mengungkapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan MMR pada anak yang belum berbahasa dapat disimpulkan; percakapan antara pendidik/pelatih bersifat spontan, kapan saja, dimana saja dan tentang apa saja, hal yang dipercakapkan guru/pelatih kepada anak merupakan hal menarik yang sedang dialami anak, kemampuan membaca anak masih dalam taraf membaca ideovisual (PERCAMI) masih membaca melalui gambar-gambar atau balon-balon percakapan oleh karenanya guru harus menyediakan alat peraga/properti yang berkaitan dengan materi, guru/pelatih melakukan prinsip peran ganda, sebagai guru/pelatih bagi tunarugu, sebagai guru atau pelatih yang mengulangi kembali ungkapan ataupun bicara anak dan kemudian menanggapi. Pada anak yang sudah berbahasa langkah pelaksanaan MMR tahap membaca ideovisual dilakukan dengan; pendidik melatih anak membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan frase-frasenya, kata-kata benda, kelompok maupun kalimat diolah dengan permainan identifikasi, pengolahan prinsip kontras pada kata sifat, kata-kata keterangan tempat dan waktu, setelah anak selesai megolah bacaan atau sudah memahami bacaan secara global intuitif, pendidik melanjutkan dengan latihan terhadap salah satu aspek kebahasaan.

Menurut tahapannya sebagaimana yang dijelaskan di atas, MMR terbagi ke dalam beberapa tahapan, (PERDATI, PERCAMI, PERCALI, dan Membaca Reseptif). Pada masing-masing tahapan tersebut tingkatannya sudah disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu, Perdati merupakan langkah awal dan dasar yang dapat dilakukan ketika hendak melaksanakan MMR, dengan langkah awal yakni; melakukan perdati murni/bebas dan dilanjutkan dengan melakukan perdati melanjutkan informasi. Perdati merupakan percakapan yang berlangsung secara spontan pada suasan yang santai dan rilek dan terjadi intersubyektif atau 2dua hati menikirkan obyek yang sama. Setelahnya dilakukan tahap membaca ideovisual (PERCAMI), dalam PERCAMI merupakan visualisasai kosakata baru yang muncul dari hasil percakapan,

divisualisasikan baik melalui tulisan, lisan, peragaan, gesture maupun Bahasa isyarat sehingga terjadi pemahaman pada makna kata yang muncul. dilanjutkan lagi dengan melakukan percakapan linguistik (PERCALI), pada tahap ini percakapan berkaitan tata Bahasa bertitik tolak dari bacaan agar anak tuna rungu mampu merefleksikan topik tata Bahasa , maupun menguasai isi dan bentuk bahasa serta mampu menhgembangkan dan menggali unsur-unsur Bahasa. Diakhiri atau disempurnakan dengan melakukan membaca reseptif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukardi (2003) Penelitian deskritif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, menggambarkan secara sistematis karakter subjek ataupun objek dan fakta yang sedang diteliti secara tepat.

Penelitian kualitatif secara umum bertujuan untuk 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Muhammad Ramdhan (2021) juga mengungkapkan bahwa tujuan penelitian dengan jenis deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi tentang fenomena yang tengah diteliti.

Sebagaimana penjelasan mengenai penelitian kualitatif deskriptif diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kulitatif berjenis deskripstif, menggunakan dua jenis sumber data yakni; 1) sumber data primer : kepala sekolah, guru PAI, dan Guru Pendamping kelas. 2) sumber data sekunder: buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data berupa *nonprobability sampling* dengan jenis sampling; *purposive sampling*. peneliti melakukan wawancara kepada 3 sumber berbeda, sumber data tersebut adalah orang yang berkategori dan serta-merta menguasai suatu hal yang akan di pertanyakan oleh peneliti, hingga akhirnya bisa diperoleh hasil penelitian yang tepat. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian berupa tindakan, sejumlah 8 kali pertemuan kepada siswa tunarungu yang berjumlah 7 orang siswa, di kelas VIII SLB Negeri 7 Jakarta, Peneliti menemukan banyak hal. Mulai dari kurikulum, media, metode, hingga materi pembelajaran yang dipergunakan. Untuk dapat mengetahui bagaimana impelementasi MMR dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, peneliti melakukan pengamatan serta penilaian terhadap ungkapan bahasa, penguasaan kosa kata, penguasaan makna kata, pengenalan struktur kalimat, intonasi dan kelancaran pengeluaran suara.

Berasaskan pada kegiatan disetiap pertemuan, dan tema, terdapat kemajuan yang terlihat. Pada pertemuan awal guru PAI masih berfokus kepada tahap PERDATI, pada tahap ini guru PAI sudah sampai kepada 2 macam PERDATI, yakni Perdati murni/bebas dan Perdati melanjutkan informasi. Siswa tunarungu sudah mampu mengungkapkan isi pikirannya sendiri, Guru PAI mengungkapkan hal tersebut sering terjadi dalam materi *husnudzon/akhlak* yang kemudian diarahkan lagi oleh Guru PAI menggunakan metode tangkap dan peran ganda. Sedangkan pada PERDATI melanjutkan informasi siswa mampu menyampaikan informasi yang dialaminya, hal ini sebagaimana terlihat dalam pembelajaran PAI pada materi *Ka'bah*, terdapat satu siswa tunarungu yang mengatakan bahwa *"Ibunya pernah mengunjungi ka'bah."* Mulanya pada awal pertemuan tidak begitu banyak ditemukan perkembangan serta kemajuan kebahasaan pada anak tunarungu, hingga pada pertemuan kedua dan ketiga, terlihat adanya perkembangan kebahasaan anak tunarungu, sehingga kemudian tahapan MMRnya dilanjutkan kepada tahap yang kedua.

Bertumpu kepada teori tahap kedua yakni Tahap PERCAMI, tahap ini terjadi pada materi *Ka'bah* pada pertemuan berikutnya, hanya terdapat beberapa siswa saja yang pada tahapan PERCAMI sudah mampu untuk memaknai kata, tidak semua siswa tunarungu mampu menjawab dengan tepat pertanyaan dari Guru PAI terkait materi *Ka'bah*. Terdapat pula dua siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan melakukan pemaknaan kata, meskipun dari sisi menghitung bagus. Oleh karenanya, dengan demikian guru PAI mengetahui celahnya, guru PAI melontarkan pertanyaan kepada siswa tunarungu sesuai dengan kemampuan kebahasaannya dilanjutkanlah pelaksaan MMR tahap ke tiga.

Tahap ketiga adalah tahap PERCALI (percakapan linguistik) pada tahap ini Guru PAI berfokus kepada kegiatan refleksi, pada tahap ini siswa tunarungu sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Guru PAI, setelah sebelumnya siswa tunarungu melakukan kegiatan percakapan, menyimak, membaca, menulis, dan membahasakan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, tahap percali ini semakin terlihat pada pertemuan ke-6 yakni, saat materi semester ganjil selesai dilaksanakan dan Guru PAI berfokus melakukan pengadaan refleksi.

Pelaksanaan MMR di SLB Negeri 7 Jakarta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertinya masih dalam proses uji coba.PelaksanaanNYA didukung dari dua sisi yakni kerjasama yang baik antar pendidik dan peserta didik. Dengan menggunakan MMR dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu dapat lebih berfokus memberi perhatian penuh kepada guru, hal ini terjadi karena siswa memperhatikan prinsip keterarahwajahan dan keterarahsuaraan sebagai prinsip dari pembelajaran tunarungu yang menjadi penyempurna dalam MMR. Tak hanya itu, dengan MMR guru tidak hanya mendidik anak akan tetapi, guru mampu mengetahui perkembangan anak secara mendalam melalui tahapan-tahapan MMR (PERDATI, PERCAMI, dan PERCALI). Yang mana dalam MMR tahapan-tahapan yang ada sudah disusun secara sistematis dan runtut. Tak hanya itu, MMR juga dianggap sebagai metode komprehensif dan solusi jangka panjang bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Akan tetapi pelaksanaan MMR juga tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahannya yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan MMR dalam pembelajaran PAI. Diantara faktor penghambat MMR antara lain dibutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam proses penerapan serta kurangnya kompetensi dan pemahaman guru terkait metode maternal reflektif (MMR) ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) telah dilakukan dengan efektif dan aktif serta secara rutin digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta. Adapun tahapan MMR yang telah dilaksanakan di kelas VIII pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta sudah mencapai tiga tahapan, yakni tahapan 1) PERDATI (Percakapan dari hati kehati), 2) PERCAMI (Percakapan membaca ideovisual), 3) PERCALI (Percakapan linguistik).

Saran dan masukan kepada pendidik agar dapat selalu memberikan upaya terbaik terhadap siswa tunarungu, meskipun GPAI bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa, diharapkan pula dapat selalu melaksanakan pembelajaran yang profesional dengan beragam metode dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Kepada kepala sekolah agar selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada setiap pendidik, terutama pendidik agama Islam. Kepada sekolah hendaknya dapat mempertahankan serta terus meningkatkan impelementasi MMR sebagai salah satu pengaruh besar bagi aspek kebahasaan tunarungu.

DAFTAR REFERENSI

Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.

Anggito Albi, dan Johan Setiawan.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Finoza, Lamuddin. Komposisi Bahasa Indonsia: untuk mahasiswa nonjurusan bahasa, Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2022.

Gunadi, Tri. Merekapun Bisa Sukses, Depok: Penebar Plus, 2011.

Mais, Asrosul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Timur: CV Pustaka Abadi, 2018.

Irwanto, Fauzi, dkk. 2018. *Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*. Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus. Vol.2, No.2.

Pujiwati, Sri. Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II di SLBN Tarantang 50 Kota, (1 Januari 2012): 3.

Ramdhan, Muhammad. Metode Penelitian, Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.

Rapisa, Dewi Ratih. *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: KATAHATI, 2019.

Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Uliyah, Faqihatul. *Studi Deskriptif Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Pada Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto*, Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri surabaya, 2018.